



MENELAAH KESIAPAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEBAKARAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MADIUN

Kobara Risansaka, Mitro Subroto

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail: subrotomitro07@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2022

Diterima: 12 Juli 2022

Terbit: 1 Agustus 2022

Keywords:

Preparedness,

Penitentiary

Fire,

Abstract

Fire is one of the unpredictable disasters, occurring outside of human will and control. The National Disaster Management Agency is an event or series of events that threatens and disrupts people's lives and livelihoods caused by nature or non-natural causes resulting in casualties, whether human, animal, environmental damage, loss, psychological impact. Of course, this fire case still needs to be investigated, considering the number of victims who fell and its location in a correctional institution. The research method used by the author in this article is a qualitative method. Seeing the incident of fire at the Tangerang Class I Lapas, the author was moved to examine the readiness of preventing and handling fires at the Madiun Class I Lapas by making observations at the Madiun Class I Lapas. Based on the research results that have been obtained, it can be seen what are the factors that cause the occurrence of prisons in general. These factors are related to facilitation regarding the age of old buildings, the problem of overcrowding in Correctional Institutions, as well as Standard Operational Procedures in disaster prevention and management in Correctional Institutions. Starting from the fire incident that occurred in the Tangerang Class I Lapas, the Head of the East Java Kemenkumham Regional Office conducted an inspection regarding the facilities and infrastructure at the UPT Corrections in East Java, one of which is the Madiun Class I Lapas (Lapasma). In order to prevent and deal with fires that can occur in Lapasma, various efforts have been made by Lapasma.

Kata kunci:

Kesiapan, Kebakaran,
Lembaga Pemasarakatan

Corresponding Author:

Mitro Subroto, e-mail :
subrotomitro07@gmail.com

Abstrak

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang tidak dapat diprediksi, terjadinya diluar kehendak dan kendali manusia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh alam maupun non alam yang mengakibatkan timbulnya korban, baik manusia, hewan, kerusakan lingkungan, kerugian, dampak psikologis. Kasus kebakaran ini tentunya masih harus terus dialami, mengingat banyaknya korban yang jatuh serta lokasinya pada sebuah Lembaga Pemasarakatan. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Melihat kejadian kebakaran pada Lapas Kelas I Tangerang, penulis tergerak untuk menelaah kesiapan pencegahan dan penanganan kebakaran di Lapas Kelas I Madiun Dengan melakukan observasi di Lapas Kelas I Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat diketahui apa saja faktor penyebab terjadinya pada Lembaga Pemasarakatan secara umum. Faktor tersebut ialah terkait fasilitatif mengenai usia bangunan yang sudah tua, masalah overcrowded pada Lapas, serta Standard Operational Procedure dalam pencegahan dan penanganan bencana pada Lapas. Bertolak pada peristiwa kebakaran yang terjadi pada Lapas Kelas I Tangerang, Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur melakukan sidak pengecekan terkait sarana dan prasarana yang ada di UPT Pemasarakatan di Jawa Timur, salah satunya Lapas Kelas I Madiun (Lapasma). Dalam rangka mencegah dan menangani kebakaran yang dapat terjadi di Lapasma, berbagai upaya dilakukan Lapasma.

@Copyright 2022.

PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang tidak dapat diprediksi, terjadinya diluar kehendak dan kendali manusia. Bencana menurut Wikipedia adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik karena faktor alam maupun non alam. Sedangkan, kebakaran menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh alam maupun non alam yang mengakibatkan timbulnya korban, baik manusia, hewan, kerusakan lingkungan, kerugian, dampak psikologis.

Terdapat kondisi-kondisi tertentu dimana potensi kebakaran lebih besar. Diantaranya ialah daerah padat penduduk, lingkungan perkantoran, dan lingkungan

industry. Dilansir dari salah satu laman berita online, per 30 Juli 2021 sudah 161 kasus kebakaran yang telah terjadi di Jakarta Pusat. Sedangkan, di Jakarta Pusat tercatat 127 kasus kebakaran. Peristiwa kebakaran yang terjadi di Jakarta Pusat ini mengakibatkan kerugian mencapai Rp 26,32 miliar. Catatan peristiwa kebakaran memperlihatkan masih tingginya kasus kebakaran di kota besar, khususnya pada daerah padat bangunan. Tidak menutup kemungkinan, salah satu kasusnya terjadi pada Lembaga Pemasarakatan.

Kebakaran yang terjadi kota besar umumnya dikarenakan korsleting listrik atau hubungan arus pendek listrik juga kebocoran gas. Bencana alam juga merupakan salah satu faktor penyebab kebakaran, misalnya petir, gempa bumi, letusan gunung berapi, dan masih banyak lagi. Tidak berarti manusia tidak bisa menjadi sebab kebakaran yang terjadi, pembakaran sampah, puntung rokok, dan terkadang lupa mematikan api kompor bisa menjadi sebab dari kebakaran yang terjadi.

Peristiwa kebakaran ini dapat dicegah dan ditangani, baik oleh masyarakat umum, petugas yang terkait, serta pemerintah. Mulai dari meningkatkan kehati-hatian dan kewaspadaan masyarakat, memberikan edukasi terkait penanganan apabila terjadi kebakaran, serta regulasi terkait kebakaran yang dibuat oleh pemerintah. Dalam lingkup yang lebih sempit, seperti perkantoran, perusahaan industri seharusnya memiliki aturan yang mengatur hal ini. Melakukan Langkah-langkah guna mencegah hal ini terjadi.

Beberapa hari lalu, sistem pemasarakatan Indonesia dikejutkan dengan peristiwa kebakaran yang terjadi di Lapas Kelas I Tangerang. Peristiwa ini terjadi pada Rabu, 8 September 2021. Kebakaran ini diduga terjadi akibat korsleting listrik pada blok C2. Kejadian ini mengakibatkan 49 narapidana tewas, Para korban dilarikan ke RS Polri Kramat Jati untuk dievakuasi.

Kasus kebakaran ini tentunya masih harus terus dialami, mengingat banyaknya korban yang jatuh serta lokasinya pada sebuah Lembaga Pemasarakatan. Salah satu faktor terkuat terjadinya kebakaran ini adalah korsleting listrik pada blok sumber kebakaran, yakni blok C2. Dibalik itu, tentunya ada faktor-faktor lain yang menyebabkan hal ini dapat terjadi, termasuk mengapa bisa banyak korban yang terjatuh pada peristiwa ini. Kebakaran di Lapas kelas I Tangerang menarik perhatian penulis untuk menelaah bagaimana pencegahan dan penanganan terhadap bencana kebakaran yang terjadi di Lapas Kelas I Madiun.

Lapas Kelas 1 Madiun didirikan pada tahun 1919 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan mulai digunakan pada tahun 1926. Lapas ini sebelumnya adalah Lapas yang digunakan untuk memenjarakan masyarakat pribumi.

Lapas ini dulunya merupakan Lapas Kelas II A yang khusus untuk menampung narapidana yang berkaitan dengan kasus narkoba maupun psikotropika. Dengan keluarnya Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.16.PR.03 Tahun 2003 tentang Peningkatan Kelas 1 Lembaga Pemasarakatan dari Kelas II A menjadi Kelas 1 dan Lapas dari Kelas II B menjadi Kelas II A, secara otomatis Lapas Madiun berubah dari Kelas II A menjadi Kelas 1.

Lapas Madiun dalam perkembangannya telah mengalami renovasi sebanyak enam kali, yaitu pada tahun 1975/1976, 1978/1979, 1982/1983, 1984/1985, 1992/1993, dan yang terakhir pada tahun 1993/1994.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kebakaran di Lapas Kelas I Madiun?
2. Bagaimana upaya Lapas Kelas I Madiun dalam mencegah dan menangani kebakaran?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri adalah metode yang memanfaatkan data deskriptif, perkataan orang lain, dan pengamatan untuk dijadikan bahan penulisan hasil penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif biasanya digunakan untuk menganalisis suatu fenomena, atau mengkaji sebuah makalah dari sudut pandang penulis. Hasil dari penelitian kualitatif berupa uraian atau deskripsi dari objek penelitian, bukan berupa angka.

Kasus yang sedang diamati kali ini adalah kasus kebakaran yang terjadi pada Lapas Kelas I Tangerang. Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah naungan Direktorat Jendral Kementerian Hukum dan HAM. Melihat pada UU No.12 tahun 1995, Lembaga Pemasyarakatan tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Kementerian Hukum dan HAM sendiri memiliki standar dalam pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban dalam lapas dan rutan, yakni Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: PAS-416.PK.01.04.01.Tahun 2015 Tentang Standar Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Lapas Dan Rutan. Dalam Kep Dirjen Pas ini dimuat berbagai ketentuan, mulai dari penjagaan, pemeriksaan, penyidikan, pengamanan, penggeledahan, inspeksi, pengendalian, penguncian, hingga pemborgolan.

Sejak kejadian kebakaran Lapas Tangerang, penelitian terus dilakukan, baik oleh pihak polisi, maupun para pengamat pemasyarakatan. Fakta-fakta lain dibalik terjadinya kebakaran terungkap satu persatu. Melansir dari Okeneews, ada lima fakta dibalik kebakaran ini. Kebakaran diduga kuat terjadi akibat korsleting listrik, api mulai terlihat dari blok C pukul 01.45 WIB dini hari. Kebakaran ini menewaskan 49 orang narapidana, 81 korban luka-luka, 73 luka ringan, dan 8 luka berat. Pada blok C2 sebagai sumber munculnya api merupakan tempat narapidana narkoba dan pembunuhan. Banyaknya korban yang berjatuh pada peristiwa ini salah satu penyebabnya adalah sulitnya menyelamatkan diri ketika peristiwa itu terjadi.

Iqraq Sulhin, Dosen Kriminologi UI menulis terkait kebakaran yang terjadi di Lapas Kelas I Tangerang. Beliau mengungkapkan bahwa usia bangunan dari Lapas menentukan kemampuannya dalam melaksanakan fungsi baik dari segi pembinaan

dan segi pengamanan. Usia Lapas sangat berpengaruh pada kualitas dari bangunannya, fasilitas, instalasi jaringan tertentu, misalnya saluran limbah, saluran air, hingga instalasi listrik. Berdasarkan berdasarkan National Fire Codes yang dipublikasikan oleh National Fire Protection Association, salah satu standar yang harus diperhatikan di dalam pencegahan kebakaran adalah electric code, yang mencakup standar di dalam memilih dan memasang kabel listrik, hingga life safety code yang mencakup kebutuhan minimum untuk kapasitas jalan keluar darurat (emergency exit capacity). Kementerian Hukum dan HAM sebenarnya telah memiliki peraturan terkait Pola Bangunan, yaitu Peraturan Menteri Nomor M.01.PL.01.01.Tahun 2003. Di dalamnya diatur tentang instalasi pemadam kebakaran, seperti disediakannya tanda bahaya, alat pemadam api, dan fire escape plan (petunjuk arah evakuasi). Diharuskan pula setiap blok memiliki sistem pemadam kebakaran.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh Lapas di Indonesia adalah overcrowded. Penambahan narapidana yang setiap hari terus tercatat membawa dampak kurang baik bagi Lapas itu sendiri. dalam hal pencegahan terhadap bencana, dalam konteks ini kebakaran, evakuasi akan sulit dilakukan dengan kondisi penduduk Lapas yang banyak, ruang yang aman sebagai tempat evakuasi juga belum tentu mencukupi untuk menampung narapidana. Fasilitas yang ada juga disoroti dalam tulisannya. Ia menyebutkan bahwa bangunan perlu dilakukan pemeliharaan dan peremajaan secara berkala. Kemudian, terkait standar operasional dalam penanganan terhadap bencana. Beliau menyoroti terkait SOP yang diterapkan di Lapas kelas I Tangerang sudah cukup baik? Beliau juga mengungkapkan bahwa petugas Lapas perlu mendapatkan pelatihan dan simulasi secara berkala

Melihat kejadian kebakaran pada Lapas Kelas I Tangerang, penulis tergerak untuk menelaah kesiapan pencegahan dan penanganan kebakaran di Lapas Kelas I Madiun Dengan melakukan observasi di Lapas Kelas I Madiun, serta bertanya terkait pencegahan dan penanganan terhadap bencana seperti apa yang dilakukan oleh Lapas Kelas I Madiun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah kita ketahui bersama bahwa kebakaran terjadi diluar kendali manusia, hal ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Ada banyak faktor penyebab terjadinya kebakaran, bak faktor alamiah maupun faktor non alamiah. Faktor alamiah misalnya banjir gempa bumi, petir, tanah longsor dan lain sebagainya. Faktor non alamiah sendiri bisa terjadi karena ulah manusia, contohnya lupa mematikan api kompor, puntung rokok yang masih menyala, membuat api di dekat benda yang mudah terbakar, dan masih banyak lagi hal yang bisa menimbulkan kebakaran. Begitu pula dengan peristiwa kebakaran yang terjadi di Lapas kelas I Tangerang beberapa waktu lalu. Tentu terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa ini. Penelitian hingga kini masih dilakukan oleh pihak terkait guna menemukan penyebab dari kebakaran.

1. Faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kebakaran di Lapas Kelas I Tangerang

Peristiwa kebakaran seringkali terjadi pada daerah yang padat penduduk pada bangunan-bangunan yang berdekatan, serta pada instalasi listrik yang sudah tua. Terbakarnya Lapas Tangerang ini menarik perhatian khalayak ramai, bahkan media asing pun menyoroiti peristiwa ini. Bagaimana tidak menarik perhatian pihak luar, peristiwa ini terjadi di sebuah “penjara” yang mana didalamnya ada narapidana. Korban yang jatuh pada peristiwa ini tidak sedikit, 49 orang dinyatakan meninggal dunia. Selebihnya mengalami luka ringan hingga luka berat.

Jika ditinjau dari segi bangunan, bangunan Lapas Tangerang ini memanglah bangunan lama. Arsitektur, dan konstruksi dari Lapas tengerang menunjukkan bahwa usiabangunan sudah tua. Sistem pengamanan yang diterapkan pun masih menggunakan metode konvensional, yakni membuka pintu sel satu persatu. Cara semacam ini kurang efektif baik dalam situasi yang kondusif ataupun sedang terjadi kerusakan atau bencana. Jika pintu sel harus dibuka kuncinya satu persatu, tentunya ini akan memakan waktu yang lebih lama, sehingga membuat narapidana yang berada dalam sel sulit untuk menyelamatkan diri.

Selain dari segi bangunan yang masih konvensional, hal lain yang menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh adalah ,masalah overcrowded. Makin hari, kasus kasus pelanggaran hukum terjadi. Jumlah narapidana terus bertambah, namun tak sebanding dengan jumlah narapidana yang bebas. Hal semacam ini tentunya menyebabkan penuhnya penjara, hingga membuat satu kamar terkadang harus diisi sampai 30 orang. Overcrowded menurunkan kemampuan Lapas untuk dalam memberikan pelayanan, pengamanan, dan keselamatan bagi narapidana. Anggaran yang pas-pas an harus dicukupkan untuk menghidupi banyak nyawa di dalam Lapas. Belum lagi jika diperlukan pembenahan, atau kegiatan lain yang membutuhkan anggaran dana. Idealnya, petugas pasyarakatan bertugas untuk menjaga, membina, dan mengawasi 5 narapidana. Namun, pada kenyataannya, satu petugas bisa saja mengawasi sampai 15 narapidana bahkan lebih. Selain itu, jumlah orang yang ada dalam satu sel membuat proses evakuasi berjalan lebih lama. Karena, untuk satu sel dapat benar-benar kosong diperlukan waktu yang lebih bagi seluruh napi untuk dapat keluar dari sel yang mereka tempati.

Standard Operational Procedure (SOP) yang ada juga perlu ditinjau, seberapa baikkah dalam pelaksanaannya. Sebelumnya telah disebutkan bahwa pada lapas dan rutan terdapat peraturan terkait standar pengamanan pada Lapas/Rutan. Keputusan Direktur Jenderal Pasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: PAS-416.PK.01.04.01.Tahun 2015 Tentang Standar Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Lapas Dan Rutan memuat berbagai ketentuan dan standar-standar pada Lapas/rutan dalam rangka mencegah dan menangani bencana yang terjadi. Salah satunya ialah Lapas/rutan hendaknya memiliki *fire hydrant* atau alat pemadam api ringan (APAR). Alat ini sangat dibutuhkan apabila terjadi kebakaran. Pada Lapas Tangerang tidak ditemukan adanya fire hydrant yang tersedia, hanya terdapat APAR pada tiap bloknya. Yang Mana, APAR hanya bisa untuk memadamkan api kecil. Sedangkan, untuk kasus kebakaran kemarin, APAR kurang memberikan efek yang signifikan.

2. Upaya Lapas Kelas I Madiun dalam upaya mencegah dan Menangani peristiwa kebakaran.

Menindaklanjuti insiden kebakaran yang terjadi di Lapas Kelas I Tangerang, Krismono selaku Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur melakukan sidak di beberapa lokasi, salah satunya di Lapas Kelas I Madiun. Sidak ini dilakukan dengan tujuan mengecek kondisi sarana dan prasarana yang ada pada Lapasma. Dari kunjungan Kakanwil Jatim ini, diketahui bahwa sejauh ini instalasi dan APAR yang tersedia sudah cukup baik. Instalasi listrik yang ada cukup rapi dan aman. Namun, petugas harus tetap berhati-hati dan waspada mengingat bangunan yang digunakan adalah bangunan peninggalan Belanda. Untuk bangunan yang cukup tua, diperlukan pengecekan secara rutin, serta dilakukan perawatan ataupun penggantian secara berkala, khususnya pada instalasi listrik. Krismono mengatakan bahwa penanganan kebakaran yang terjadi di Lapas harus dilakukan dengan cepat dan didukung dengan peralatan yang memadai. Beliau juga berpesan agar terus menjalin komunikasi dan membangun koordinasi dengan aparat penegak hukum lain serta pemadam kebakaran di wilayah Madiun.

Selain dari segi bangunan, diperlukan kerja sama yang baik antara narapidana dan petugas terkait pencegahan dan penanganan kebakaran yang terjadi di Lapas. Dalam upaya pencegahan dan penanganan, pemberian pengetahuan berupa sosialisasi kepada narapidana terkait kebakaran. Melihat bahwa sosialisasi kepada narapidana itu penting, Lapasma melakukan sosialisasi kepada narapidana terkait Penertiban kabel Listrik di Kamar Hunian guna mencegah terjadinya korsleting listrik yang bisa memicu kebakaran yang dilakukan pada Sabtu, 11 September 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan keamanan dan ketertiban dalam Lapas/Rutan. Sosialisasi ini dihadiri oleh Kepala KPLP Lapasma, Hero Sulistiyono. beliau menyampaikan bahwa semua komponen yang ada di Lapas memiliki peran dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Lapas. Penertiban kabel di kamar hunian ini disambut baik oleh para narapidana, karena menyadari bahwa hal tersebut penting untuk keselamatan Bersama.

Rabu, 15 September 2021 Lapasma melakukan giat simulasi penanganan kebakaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya antisipasi peristiwa kebakaran seperti yang terjadi pada Lapas Kelas I Tangerang. Simulasi penanganan kebakaran ini melibatkan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Madiun. Melalui kegiatan ini diberikan pelatihan singkat mengenai cara memadamkan api. Dalam menangani kebakaran, petugas tidak boleh panik, harus tetap tenang. Teknik penggunaan APAR, penggunaan kain atau karung goni basah sebagai alat pemadam api diberikan pada simulasi ini. Petugas diharapkan sebisa mungkin dapat mengetahui dan menguasai Teknik dasar dalam menangani kebakaran.

Upaya demi upaya dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari kejadian kebakaran pada Lapas Kelas I Tangerang. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pencegahan dan penanganan kebakaran di Lapas Kelas I Madiun antara lain :

- a. Melakukan pengecekan secara berkala terhadap sarana prasarana yang ada, terutama instalasi listrik.
- b. Melakukan perawatan dan penggantian pada sarana dan prasarana yang memerlukan perawatan/penggantian.
- c. Memberikan sosialisasi kepada narapidana terkait keamanan dan ketertiban Lapas, terutama dalam hal instalasi listrik.
- d. Melakukan simulasi pemadaman kebakaran kepada para petugas.
- e. Melakukan koordinasi dan Kerjasama dengan pemadam kebakaran Kota Madiun.
- f. Menyediakan APAR pada tiap blok hunian
- g. Meningkatkan keawasan dan kesiapsiagaan petugas Lapas terhadap potensi-potensi peristiwa kebakaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat diketahui apa saja faktor penyebab terjadinya pada Lembaga Pemasyarakatan secara umum. Faktor tersebut ialah terkait fasilitatif mengenai usia bangunan yang sudah tua, masalah overcrowded pada Lapas, serta Standard Operational Procedure dalam pencegahan dan penanganan bencana pada Lapas. Bertolak pada peristiwa kebakaran yang terjadi pada Lapas Kelas I Tangerang, Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur melakukan sidak pengecekan terkait sarana dan prasarana yang ada di UPT Pemasyarakatan di Jawa Timur, salah satunya Lapas Kelas I Madiun (Lapasma). Dalam rangka mencegah dan menangani kebakaran yang dapat terjadi di Lapasma, berbagai upaya dilakukan Lapasma. Upaya tersebut antara lain melakukan pengecekan secara berkala terhadap sarana prasarana yang ada, terutama instalasi listrik, melakukan perawatan dan penggantian pada sarana dan prasarana yang memerlukan perawatan/penggantian, memberikan sosialisasi kepada narapidana terkait keamanan dan ketertiban Lapas, terutama dalam hal instalasi listrik, melakukan simulasi pemadaman kebakaran kepada para petugas melakukan koordinasi dan Kerjasama dengan pemadam kebakaran Kota Madiun. menyediakan APAR pada tiap blok hunian, meningkatkan keawasan dan kesiapsiagaan petugas Lapas terhadap potensi-potensi peristiwa kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, Hasanudin. 2021. Napi yang Selamat dari Kebakaran Mengalami Taruma, Sering Halusinasi dan Susah Tidur lihat di (Online) <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/09/18/napi-yang-selamat-dari-kebakaran-lapas-tangerang-mengalami-trauma-sering-halusinasi-dan-susah-tidur?page=2> diunduh pada 18 September 2021
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2021. Definisi Bencana lihat di (Online) <https://bnpb.go.id/definisi-bencana> diunduh pada 18 September 2021
- Ihsanuddin. 2021. Ada 127 Kasus Kebakaran di Jakpus Sepanjang 2021, Ini Penyebab yang Paling Sering Terjadi lihat di (Online) <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/02/12085731/ada-127-kasus-kebakaran-di-jakpus-sepanjang-2021-ini-penyebab-yang-paling> diunduh pada 18 September 2021

- Kurniasih, Lutfia Dwi. 2021. 5 Fakta Yang Terungkap di balik Kebakaran Lapas Tangerang lihat di (Online) <https://megapolitan.okezone.com/read/2021/09/08/338/2468284/5-fakta-yang-terungkap-di-balik-kebakaran-lapas-tangerang?page=1> diunduh pada 18 September 2021
- Marison, Walda. 2021. Pemkot Jabar catat 161 kasus kebakaran selama 2021 lihat di (Online) <https://www.antaraneews.com/berita/2297786/pemkot-jakbar-catat-161-kasus-kebakaran-selama-2021> diunduh pada 18 September 2021